



**STUDI LITERATUR: HUBUNGAN STATUS GIZI DAN PERILAKU
KEBIASAAN MEROKOK ANGGOTA KELUARGA DENGAN PENYAKIT
ISPA PADA BALITA**

Rizky Novita Anjaswanti, Kusuma Scorpia Lestari*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur
60115, Indonesia

*kusumalestari@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Kejadian ISPA sebagai infeksi akibat mikroorganisme yang menyerang salah satu atau lebih bagian dari saluran napas mulai dari hidung (saluran bagian atas) hingga jaringan di dalam paru (saluran bagian bawah) yang sering dialami oleh anak. Salah satu faktor risiko ISPA yaitu kekurangan status gizi dan terpapar asap rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara status gizi dan perilaku kebiasaan merokok dengan penyakit ISPA pada balita. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang merangkum beberapa referensi yang terkait dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan database Google Scholar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan perilaku kebiasaan merokok anggota keluarga dengan penyakit ISPA pada balita.

Kata kunci: ISPA; merokok; status gizi

**LITERATURE STUDY: RELATIONSHIP OF NUTRITIONAL STATUS
AND SMOKING BEHAVIOR OF FAMILY MEMBERS WITH ACUTE
RESPIRATORY INFECTION IN INFANTS UNDER FIVE YEARS**

ABSTRACT

Incidence of Acute Respiratory Infection as an infection caused by microorganisms that attack one or more parts of the respiratory tract from the nose (upper tract) to the tissues in the lungs (lower tract) which is often occurs in children. One of risk factors of acute respiratory infection is lack of nutritional status and exposure to cigarette smoke. This study aims to determine the relationship of nutritional status and smoking behavior with acute respiratory infections in children under five. This study used a literature study method that summarizes several references related to this research. The method of data collection in this research used the Google Scholar database. The data analysis technique used is qualitative analysis. The results showed that there was a significant relationship of nutritional status and smoking behavior of family members with acute respiratory infections in children under five.

Keywords: acute respiratory infection; nutritional status; smoking

PENDAHULUAN

Menurut WHO, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan atas atau bawah dan dapat menyebabkan berbagai jenis penyakit, dari ringan hingga sangat fatal, tergantung pada faktor penyebab, faktor penjamu, dan faktor lingkungan. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit infeksi di seluruh dunia (Milo et al., 2015). ISPA merupakan infeksi yang bersifat akut yang berlangsung dalam kurun waktu 14 hari. ISPA dapat menginfeksi manusia dikarenakan oleh adanya mikroorganisme yang tumbuh dan berkembang pada salah satu bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveolus, termasuk pelengkap seperti sinus dan sinus pendengaran. Rongga? tengah dan pleura. ISPA pada umumnya banyak menyerang manusia dalam tingkatan usia anak-anak (Vovi

Noviyanti, 2012).

ISPA tergolong pada salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian anak terutama pada negara yang tergolong dalam negara berkembang. ISPA ini menyebabkan kematian 4 dari 15 juta anak di bawah usia 5 tahun setiap tahunnya. Diperkirakan setiap anak di bawah usia 5 tahun mengalami 36 infeksi saluran pernapasan akut per tahun, dengan angka kematian 20-30% dari infeksi saluran pernapasan akut (Suhandayani, 2006 dalam Sari & Ardianti, 2017). World Health Organization (WHO) memprediksi bahwasanya angka kejadian ISPA-yang terjadi pada negara berkembang berkisar di angka 15%-20% per tahun dengan angka kematian pada balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. WHO menyatakan bahwa sebanyak 13 juta anak balita di dunia meninggal pada setiap tahunnya terutama yang berada di negara berkembang, dimana pneumonia adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan kematian dengan membunuh 4 juta anak balita setiap tahun (Sari & Ardianti, 2017) .

Berdasarkan data laporan rutin Subdit ISPA Tahun 2018, menyatakan bahwa kejadian di Indonesia (per 1000 anak di bawah 5 tahun) adalah 20,06%, hampir sama dengan data tahun sebelumnya sebesar 20,56%. Salah satu upaya pengendalian penyakit ini adalah dengan meningkatkan penemuan pneumonia pada anak balita. Perkiraan jumlah kasus pneumonia di seluruh negara bagian adalah 3,55%, tetapi perkiraan jumlah kasus pneumonia di setiap negara bagian menggunakan angka yang berbeda tergantung pada jumlah yang telah ditetapkan. Pada tahun 2018, angka kematian akibat pneumonia pada anak balita adalah 0,08%. Kematian akibat pneumonia 0,16% lebih tinggi pada kelompok bayi dibandingkan 0,05% pada anak usia 1 sampai 4 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Faktor risiko merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kejadian ISPA. Hal tersebut pada umumnya adalah faktor sosio-demografis dan biologis, faktor pemukiman dan kepadatan penduduk, serta pencemaran lingkungan. Faktor sosio-demografis mencakup faktor usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga. Faktor biologis meliputi status gizi, pemberian ASI penuh. Faktor kontaminasi yang terdapat dalam ruangan dapat mencakup tidak adanya cerobong asap atau ventilasi pada ruangan tersebut, kebiasaan merokok ayah, dan adanya non-ayah perokok. Faktor perumahan dan kepadatan meliputi kondisi lantai, dinding, dua orang atau lebih per kamar, dan jendela tempat tinggal (Christi et al., 2015).

Terjadinya ISPA telah ditentukan oleh beberapa faktor risiko penyebab ISPA. Faktor risiko ISPA dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, dan status gizi. Faktor eksternal meliputi kepadatan bangunan, polusi udara, jendela, dan asap rokok. Salah satu faktor risiko ISPA pada anak kecil adalah merokok. Meskipun merokok merupakan kebiasaan yang dapat dinikmati oleh perokok, hal itu juga dapat berdampak negatif pada perokok dan orang - orang di sekitarnya. Kebiasaan merokok sulit untuk dilarang dengan pola biologis yang persisten atau berulang, sehingga sangat sulit untuk melarang kebiasaan tersebut.

Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita dan anak sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Asap rokok yang dihirup oleh manusia memiliki kandungan zat yang banyak yaitu lebih dari 7000 jenis zat organik berupa gas maupun partikel yang berasal dari daun tembakau. Komponen yang membentuk suatu asap rokok terdiri dari 2 bentuk yaitu fase gas dan fase tar (fase partikulat). Fase gas adalah salah satu fase yang didalamnya mengandung gas yang tergolong bahaya yang mencakup nitrosopirolidin, vinil

klorida, formaldehid, hydrogen sianida, nitrosamine, akrolein, urean, asetaldehida, ammonia piridin, hidrasin, nitrogen oksida, dan karbon monoksida. Sedangkan fase tar merupakan suatu fase dimana bahan yang terserap dari proses filtrasi asap rokok dengan penggunaan *filter cartridge* dengan ukuran pori-pori 0,1µm (Widigdo, 2014). (IARC)

Berdasarkan latar belakang di atas, kami melakukan penelitian dengan judul studi literatur: hubungan status gizi dan perilaku kebiasaan merokok anggota keluarga terhadap penyakit ISPA pada balita. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara status gizi dan perilaku kebiasaan merokok anggota keluarga dengan penyakit ISPA pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan perilaku kebiasaan merokok anggota keluarga dengan penyakit ISPA pada balita.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Status gizi

Status gizi adalah keadaan keseimbangan antara asupan zat gizi melalui makanan dan zat gizi yang dibutuhkan oleh metabolisme tubuh. Status gizi seseorang tergantung pada asupan makanan dan kebutuhan gizinya. Nutrisi yang baik adalah ketika ada keseimbangan antara asupan makanan dan kebutuhan tubuh. Setiap orang memiliki kebutuhan nutrisi yang berbeda tergantung pada usia, jenis kelamin, tingkat aktivitas, berat badan dan tinggi badan mereka. Asupan nutrisi dalam tubuh manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Faktor utama atau sering disebut faktor primer mencakup kondisi yang dipengaruhi oleh kadar asupan makanan yang diperoleh oleh tubuh manusia kemudian komposisi makanan yang tidak tepat, sedangkan faktor sekunder mencakup zat gizi yang tidak mampu mencukupi kebutuhan tubuh karena adanya penggunaan zat gizi yang tidak teratur di dalam tubuh (Harjatmo et al., 2017).

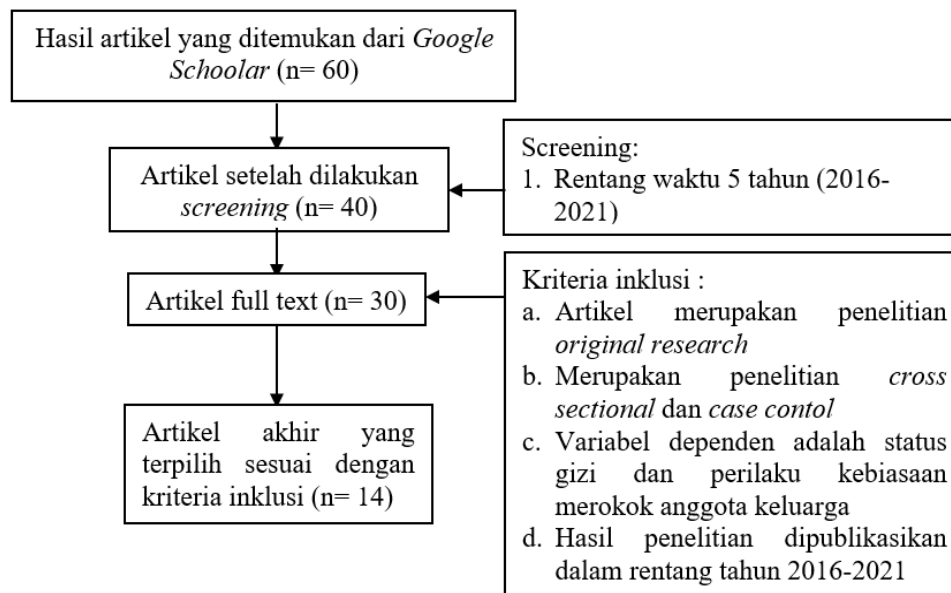
b. Perilaku merokok anggota keluarga

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang apabila dikonsumsi dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan. Menghisap sebatang rokok dapat mendorong hilangnya otonomi ketika seorang perokok merasa bahwa tidak merokok dapat menyebabkan rasa yang kurang nyaman. Perilaku merokok apabila dilihat dari berbagai sudut pandang itu sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang di sekelilingnya. Kebiasaan merokok tidak hanya berupa kebiasaan yang buruk saja, akan tetapi juga merupakan bentuk adiksi fisik terhadap obat stimulan, nikotin, yang ditemukan pada produk yang berasal dari tembakau termasuk rokok, cerutu, dan tembakau tanpa asap. Faktor yang dapat memengaruhi seseorang untuk merokok terdiri dari tekanan teman sebaya, status sosial ekonomi rendah, mempunyai orang tua merokok, saudara kandung, dan tidak percaya bahwa merokok mengganggu kesehatan (Damang et al., 2019).

METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur yang merangkum dari beberapa referensi yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan hasil penelitian dari seluruh uraian ilmiah berupa jurnal penelitian, artikel *peer-review*, disertasi, dan buku yang disesuaikan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan database *Google Scholar* untuk mencari artikel yang mengandung kata kunci terkait ISPA, kebiasaan merokok dalam keluarga dengan kejadian ISPA, status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini meliputi : 1) Artikel merupakan penelitian *original research*; 2) Merupakan penelitian *cross sectional* dan *case control*; 3) variabel dependen adalah status gizi dan perilaku kebiasaan merokok anggota keluarga; 4) hasil penelitian dipublikasikan dalam rentang tahun 2016-2021. Alur telaah jurnal dalam *literature review* ini dilakukan sesuai gambar 1.

Teknik analisis data yang kami gunakan yaitu analisis kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:482) analisis data kualitatif merupakan analisis yang memiliki sifat induktif dimana mencakup sebuah proses analisis yang disarkan pada suatu data yang didapatkan pada saat proses penelitian yang kemudian dikembangkan dan dianalisis sehingga membentuk sebuah hipotesis penelitian.



Gambar 1. Diagram Alur Pencarian dan Proses Seleksi Artikel untuk Literature Review

HASIL

Tabel 1.
 Hasil Analisis 14 Artikel Jurnal

No	Nama Penulis (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	(Basit et al., 2016)	Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin	Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional study</i>	Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin
2.	(Rosanti et al., 2020)	Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun)	Penelitian <i>correlation study</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak usia toddler (1-3 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Bumiaji Kota Batu.
3.	(Yusridawati & Tanjung, 2021)	Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020	Penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020.
4.	(Heryanto, 2016)	Hubungan Status Imunisasi, Status Gizi, dan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya	Penelitian dengan desain <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi, status gizi, pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya

No	Nama Penulis (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
		Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016		
5.	(Sunarni et al., 2017)	Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis	Metode analitik kuantitatif pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Tahun 2013.
6.	(Aslina & Suryani, 2018)	Hubungan Status Gizi Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2018	Penelitian analitik kuantitatif, dengan desain <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi terhadap kejadian ISPA pada balita
7.	(Widia, 2017)	Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pada Balita (Relationship Between Nutrition Status With Infection Evaluation Influences On Repectability)	Penelitian analitik komperatif, dengan pendekatan <i>case control (retrospektif study)</i>	Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2017.
8.	(Siska, 2019)	Hubungan Kebiasaan Merokok di Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita 0-5 Tahun di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019	Metode kuantitatif dengan pendekatan analitik <i>Cross Sectional</i>	Didapatkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang Tahun 2019
9.	(Baya, 2020)	Hubungan Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok dan Status Gizi Balita dengan Kejadian ISPA	Penelitian tentang deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara keberadaan anggota keluarga yang merokok dan status gizi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Padongko Kec. Barru Kab. Barru Tahun 2019
10.	(Setiawati et al., 2021)	Hubungan Status Gizi, Pemberian ASI Eksklusif dan Paparan Asap Rokok Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Sukaraya Kab. OKU	Metode survei analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi, pemberian ASI eksklusif, dan paparan asap rokok secara simultan terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sukaraya Kab. OKU Tahun 2021
11.	(Qotimah & Wahyuningtya, 2020)	Hubungan Status Gizi dan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon	Penelitian survey analitik	Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan asap rokok dengan kejadian ISPA pada anak umur 1– 3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pujon
12.	(Rahmadhani, 2021)	Hubungan Kebiasaan Merokok Pada Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Klinik Pratama Sehati Husada Kecamatan Sibiru-Biru	Metode analitik dengan pendekatan <i>case control</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok pada anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pratama Sehati Husada Kecamatan Sibiru-Biru Tahun 2020.
13.	(Gumanti et al., 2021)	Hubungan Karakteristik Balita dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di Rumah dengan Kejadian ISPA	Penelitian observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan signifikan antara umur balita dan kebiasaan merokok anggota keluarga di rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Terjun.
14.	(Irianto et al., 2021)	Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga	Penelitian ini menggunakan	Tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan

No	Nama Penulis (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
		dengan Kejadian ISPA Pada Balita Umur 1-5 Tahun	desain survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Talangpadang

PEMBAHASAN

Hubungan Status Gizi dengan Penyakit ISPA

Gizi merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi yang ada pada tubuh manusia. Zat gizi memiliki fungsi dalam pembentukan energi, membentuk sekaligus menjaga sel jaringan agar tetap berfungsi dengan baik, serta mengatur proses-proses kehidupan yang ada pada tubuh manusia khususnya pada fase atau masa balita (Felita et al., 2018). Tanpa asupan gizi yang relatif, maka tubuh akan mudah terkena penyakit infeksi. Zat-zat gizi yang diperoleh dalam masa pertumbuhan & perkembangan anak ditentukan oleh umur, keadaan fisik, syarat kesehatannya, kesehatan fisiologis pencernaannya, tersedianya kuliner & kegiatan berdasarkan anak itu sendiri. Kebutuhan gizi balita merupakan jumlah yang diperkirakan relatif buat memelihara kesehatan dalam umumnya. Secara garis besar, kebutuhan gizi dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, kegiatan, BB, TB. Antara asupan zat gizi & pengeluarannya sine qua non ekuilibrium sebagai akibatnya diperoleh status gizi yang baik.

Keberhasilan status gizi dapat diukur dari pemenuhan nutrisi buat anak yang diindikasikan dari berat badan dan tinggi badan per umur anak. Penilaian status gizi bisa dilakukan diantaranya menurut antropometri: berat badan lahir, panjang badan, tinggi badan, lingkar lengan atas. Keadaan gizi yang tidak baik ada menjadi faktor risiko yang krusial buat terjadinya ISPA. Banyak faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap status gizi balita antara lainnya yaitu asupan makanan yang diberikan kepada balita, penyakit, ketahanan pangan, pola asuh, lingkungan, akses pelayanan kesehatan. usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan status ekonomi. Penyebab gizi kurang tidak hanya disebabkan makanan yang kurang tetapi juga karena penyakit (Rahayu & Setiadi, 2019).

Terdapat 9 artikel yang membahas mengenai hubungan antara status gizi terhadap penyakit ISPA pada balita. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusridawati dan Nurzanna Tanjung (2021), menunjukkan bahwa Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020 didapatkan bahwa hasil dari *chi square* $p < 0,03$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Heryanto (2016), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya dengan nilai $p < 0,000$. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lidia Widia (2017), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah Puskesmas Kuranji Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Neli Sunarni dkk (2017), menunjukkan bahwa *p-value* 0,000 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Tahun 2013. Pada penelitian Fauziah Setiawati dkk (2021), menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian oleh Qotimah dkk (2021) membuktikan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak umur 1–3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Dampit. Pada penelitian Ria Rosanti dkk (2020),

menunjukkan bahwa hasil analisis penelitian status gizi didapatkan nilai $p= 0,003$ dengan $r= 1,824$ yang menyatakan terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak usia *toddler* 1-3 Tahun di wilayah kerja Puskesmas Bumiaji Kota Batu. Pada penelitian Nur Baya (2020), menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001$ ($p= <0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Padongko Kecamatan Barru Kabupaten Barru tahun 2019. Penelitian oleh Aslina dkk (2018), menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita.

Status gizi balita merupakan suatu hal yang sangat penting dan wajib untuk dipahami oleh setiap orangtua yang memiliki anak. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang intens pada saat proses tumbuh kembang pada usia balita yang didasarkan pada balita yang mengalami kekurangan pada zat gizi yang terjadi dalam masa emas ini akan memberikan pengaruh yang bersifat negatif dan memengaruhi kualitas tumbuh kembang anak. Penyakit infeksi akan memberikan dampak negatif pada balita yakni mengurangi nafsu makan, sehingga dapat menjadikan balita tersebut mengalami kekurangan gizi. Pada keadaan gizi kurang, balita akan lebih mudah terjangkit ISPA berat bahkan serangannya lebih lama (Septiani, 2020). Saat balita pada keadaan gizi yang baik maka respon imunitas orang tadi bisa berfungsi secara optimal dibandingkan apabila pada keadaan gizi yang tidak baik, sebagai akibat dari kekurangan gizi terutama dalam balita bisa mengganggu kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi akut misalnya ISPA (Utami et al., 2018). Balita yang terkena ISPA dengan status gizi kurang dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan tubuh seseorang. Semakin baik status gizi balita maka semakin kecil juga risiko balita untuk menderita ISPA karena daya tahan tubuh balita melawan bakteri atau virus yang menyebabkan ISPA. Status gizi balita bisa dipantau menggunakan menimbang anak setiap bulan & mencocokkan menggunakan Kartu Menuju Sehat.

Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga dengan Penyakit ISPA

Kebiasaan merokok di dalam ruangan keluarga dapat berdampak buruk bagi keluarga, terutama bayi. Tembakau adalah zat beracun dan memiliki efek yang sangat berbahaya bagi perokok dan perokok pasif, terutama bayi yang secara tidak sengaja terpapar asap tembakau. Berada bersama anak kecil di atap adalah beban serius di rumah dan meningkatkan risiko penyakit akibat zat beracun pada anak (Dumilah, 2016). Paparan terus menerus menyebabkan masalah pernapasan, terutama memperburuk perkembangan ISPA dan penyakit paru di masa dewasa. Data WHO menunjukkan bahwa efek samping perokok pasif lebih besar daripada perokok aktif. Asap tembakau memengaruhi saluran pernapasan dan dapat memperburuk infeksi pernapasan. Termasuk ISPA, terutama pada kelompok usia bayi dengan sistem kekebalan yang lemah (Trisnawati & Juwarni, 2013).

Asap tembakau yang dihirup oleh perokok aktif dan perokok pasif menyebabkan gangguan fungsi silia, peningkatan volume lendir, perubahan antigen humoral, dan perubahan kuantitatif dan kualitatif pada komponen seluler. Beberapa perubahan dalam mekanisme pertahanan mendorong perkembangan infeksi pernapasan karena mereka tidak menjadi normal sampai terpapar asap rokok (Basit et al., 2016). Terdapat 5 artikel yang membahas mengenai perilaku merokok anggota keluarga dengan penyakit ISPA pada Balita. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Irianto dkk (2021), menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Talangpadang Kabupaten Tanggamus. Hal ini disebabkan karena anak di jauhkan pada saat ada anggota keluarga yang sedang merokok. Pada wilayah tersebut, kejadian ISPA disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor lingkungan, faktor individu, dan faktor perilaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gumanti dkk (2021), menunjukkan bahwa ada

terdapat hubungan yang bersifat signifikan antara variabel kebiasaan merokok anggota keluarga di rumah dengan variabel kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Terjun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Basit dkk (2016), menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Baya (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Padongko Kecamatan Barru Kabupaten Barru tahun 2019. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari Ramadhani (2021), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok pada anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pratama Sehati Husada Kecamatan Sibiru-Biru Tahun 2020.

Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh anggota keluarga akan memiliki pengaruh yang buruk pada kesehatan seluruh anggota keluarga yang terpapar dengan asap rokok termasuk balita yang sangat memiliki kerentanan terpapar penyakit yang ditimbulkan oleh asap rokok. Terlebih jika orang dewasa yang merokok di dalam rumah atau justru sangat dekat dengan balita, hal ini memiliki risiko yang dapat mengakibatkan balita yang terpapar asap rokok yang sering disebut dengan perokok pasif rentan terserang penyakit ISPA. Hal tersebut diakibatkan oleh sistem kekebalan tubuh balita yang masih belum kuat sehingga tidak sama seperti orang dewasa. Selain itu kebiasaan merokok di tempat umum yang dimiliki oleh seseorang memberikan indikasi bahwa kurangnya kesadaran orangtua tua atau keluarga tentang pentingnya perilaku hidup sehat dan menghargai hak orang lain untuk mendapatkan kehidupan yang sehat (PHBS) (Setiawati et al., 2021).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara status gizi dan perilaku merokok anggota keluarga dengan penyakit ISPA pada balita. Dari 14 penelitian, terdapat 8 penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan penyakit ISPA dan terdapat 6 penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku kebiasaan merokok anggota keluarga dengan penyakit ISPA pada balita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan dalam rujukan untuk dilakukan intervensi dalam pencegahan penyakit ISPA terutama pada anak usia kurang dari 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslina, & Suryani, I. (2018). Hubungan Status Gizi terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2018. *Ensiklopedia Of Journal*, 1(1), 147–152. <http://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/47>
- Basit, M., Rifani, S., & Sukarlan. (2016). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 7(2), 83–97. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/116>
- Baya, N. (2020). Hubungan Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok dan Status Gizi Balita dengan Kejadian ISPA. *Ilmiah Kesehatan Iqra*, 8(1), 13–18.
- Christi, H., Pangestuti, d., & nugraheni, s. (2015). faktor–faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada Bayi usia 6 – 12 Bulan yang Memiliki Status Gizi Normal (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Candilama Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(2), 107–117.

- Damang, S. A., Syakur, R., & Andriani, R. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri 7 Langgudu Kabupaten Bima. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.36090/jkkm.v1i1.294>
- Dumilah, R. (2016). *Determinan Kebiasaan Merokok Kepala Keluarga pada Balita Penderita ISPA di Desa Karangharja*. 31–38.
- Felita, P., Kurniawan, H., & Dewajanti, A. M. (2018). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Bulan Agustus 2016. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 24(25). <https://doi.org/https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v24i65.1655>
- Gumanti, Nurmaini, & Gerry, S. (2021). Hubungan Karakteristik Balita dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di Rumah dengan Kejadian ISPA. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 158–163. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.479>
- Harjatmo, T. P., Par'i, H. M., & Wiyono, S. (2017). *Penilaian Status Gizi* (Cetakan Pe).
- Heryanto, E. (2016). Hubungan Status Imunisasi, Status Gizi, dan ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada Anak Balita di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Kom Ering Ulu. *Cendikia Medika*, 1(1), 1–10. https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia_medika/article/view/9
- Irianto, G., Lestari, A., & Marlina, M. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Healthcare Nursing Journal*. <http://umtas.ac.id/journal/index.php/healthcare/article/view/1098>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>
- Milo, S., Ismanto, A., & Kallo, V. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok di dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak Umur 1-5 tahun di Puskesmas Sario Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 107603.
- Qotimah, & Wahyuningtya, T. E. (2020). Hubungan Status Gizi dan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon. *Jurnal Ilmiah Obstetri Gynekologi Dan Ilmu Kesehatan*, 8(2), 14–25. [https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/biomed/article/view/2449#:~:text=Nilai R Square \(R2,variable lain yang tidak diteliti](https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/biomed/article/view/2449#:~:text=Nilai R Square (R2,variable lain yang tidak diteliti)
- Rahayu, E., & Setiadi. (2019). Hubungan Antara Status Gizi dan Lingkungan Fisik Tempat Tinggal dengan Kejadian Penyakit pada Balita. *Kesehatan Aiptinakes Jatim*, 15, 53–61.
- Rahmadhani, M. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok pada Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Klinik Pratama Sehati Husada Kecamatan Sibiru-Biru. *Prima Medical Journal: Artikel Penelitian*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/pmj.v4i1.1624>
- Rosanti, R., Ira Handyana, F., & Sabat Kristiana, A. (2020). Hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun). *Professional Health Journal*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i1.119>

- Sari, N. I., & Ardianti. (2017). Hubungan Umur dan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Tembilahan Hulu. *An-Nadaa*, 26–30.
- Septiani, E. (2020). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2019. *Jurnal Masker Medika*, 8(1), 233–239.
- Setiawati, F., Sari, E. P., Hamid, S. A., & Hasbiah, H. (2021). Hubungan Status Gizi, Pemberian ASI Eksklusif dan Paparan Asap Rokok terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Sukaraya Kab. Oku. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1293–1298. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1739>
- Siska, F. (2019). Hubungan Kebiasaan Merokok di dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita 0-5 Tahun di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(18), 19–28. <https://doi.org/10.52047/jkp.v9i18.39>
- Sunarni, N., Litasari, R., & Deis, L. (2017). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.32536/jrki.v1i2.11>
- Trisnawati, Y., & Juwarni. (2013). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga 2012. *Kesmasindo*, 6, 35–42.
- Utami, P. M. N., Purniti, P. S., & Arimbawa, I. M. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Status Gizi dan Berat Badan Lahir dengan Angka Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Banjarnagan II tahun 2016. *DiscoverSys | Intisari Sains Medis*, 9(3), 135–139. <https://doi.org/10.1556/ism.v9i3.216>
- Vovi Noviyanti. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Sekitar Wilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. In *UIN Alauddin Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3196/>
- Widia, L. (2017). Hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita (Relationship Between Nutrition Status With Infection Evaluation Influences On Repectability). *Jurnal Darul Azhar*, 3(1), 28–35. <https://www.jurnal-kesehatan.id/index.php/JDAB/article/view/11>
- Widigdo, A. P. (2014). *Pengaruh Pemberian Dosis Bertingkat Madu terhadap Gambaran Mikroskopis Hepar pada Mencit Strain Balb/C Jantan yang Diberi Paparan Asap Rokok* (Issue July).
- Yusridawati, Y., & Tanjung, N. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan, Dan Kesehatan (J-BIKES)*, 1(1), 1–13. <http://www.jurnalbikes.com/index.php/bikes/article/view/5>.